



Pengalaman Siswa Kelas VIII dalam Berkomunikasi Bahasa Indonesia Ditinjau dari Kepercayaan Diri di SMPN 23 Medan

Helda Emeninta Br Bangun^{1*}, Sonia Septiani Br Sembiring², Ardina Tridewi³,
Nita Salsabila Br Tarigan⁴

¹⁻⁴ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: heldaemeninta@gmail.com, soniasembiring157@gmail.com,
ardinatridewi9@gmail.com, ntasalsa92@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the experiences of eighth-grade students at SMP Negeri 23 Medan in communicating using formal Indonesian language viewed from the aspect of self-confidence. This research is motivated by the phenomenon of students' low confidence in speaking formal Indonesian in the school environment, especially during presentations, answering teachers' questions, and expressing opinions in front of the class. Many students experience nervousness, fear of making mistakes, lack of self-confidence, and difficulty arranging words when speaking formally. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews involving six eighth-grade students of SMP Negeri 23 Medan. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that self-confidence has a significant influence on students' communication fluency. Students with low self-confidence tend to experience communication anxiety, speak hesitantly, lose focus, and choose to remain silent when speaking in front of the class. In addition, the peer environment also influences students' courage in using formal Indonesian, where ridicule and negative responses make students feel embarrassed and afraid to speak. On the other hand, support from teachers, friends, and regular speaking practice opportunities can help students improve their confidence and communication skills. This research is expected to serve as a reference for Guidance and Counseling teachers in designing services focused on developing students' self-confidence and communication skills at school.*

Keywords: *self-confidence ; student communication ; formal Indonesian language ; speaking anxiety ; junior high school students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal ditinjau dari aspek kepercayaan diri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih rendahnya keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah, khususnya saat presentasi, menjawab pertanyaan guru, maupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Banyak siswa mengalami rasa gugup, takut salah, kurang percaya diri, hingga kesulitan merangkai kata ketika berbicara formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap enam siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelancaran komunikasi siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kecemasan berkomunikasi, berbicara terbata-bata, kehilangan fokus, dan memilih diam saat berada di depan kelas. Selain itu, lingkungan teman sebaya turut memengaruhi keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal, di mana adanya ejekan dan respons negatif membuat siswa merasa malu dan takut untuk berbicara. Sebaliknya, dukungan dari guru, teman, serta kesempatan latihan berbicara secara rutin mampu membantu siswa meningkatkan keberanian dan kemampuan komunikasi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa di sekolah.

Kata kunci: kepercayaan diri; komunikasi siswa; bahasa Indonesia formal; kecemasan berbicara; siswa SMP.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi nasional yang memiliki peranan penting dalam kehidupan akademik maupun sosial peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu keterampilan dasar yang menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kemampuan berbicara yang baik, siswa dapat menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, menjawab pertanyaan guru, serta membangun interaksi sosial yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi lisan menjadi bagian penting dalam perkembangan akademik dan sosial remaja.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008), berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Kemampuan berbicara yang baik sangat diperlukan dalam proses pendidikan karena komunikasi menjadi sarana utama dalam penyampaian informasi dan pembentukan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal dengan lancar dan percaya diri. Sebagian siswa masih merasa gugup, takut salah, malu, bahkan kesulitan menyusun kata-kata ketika harus berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, khususnya kepercayaan diri.

Menurut Lauster (2012), kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga individu merasa mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih optimis, berani mengemukakan pendapat, dan tidak mudah merasa takut ketika berada dalam situasi sosial. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung merasa cemas, takut gagal, serta sulit mengekspresikan dirinya secara bebas.

Selain itu, Albert Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya atau self-efficacy sangat memengaruhi perilaku, cara berpikir, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan. Siswa yang memiliki

keyakinan positif terhadap dirinya cenderung lebih mampu tampil percaya diri saat berbicara di depan umum dibandingkan siswa yang memiliki rasa takut dan keraguan terhadap dirinya sendiri.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa mengaku merasa gugup dan tidak percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Indonesia formal, terutama saat presentasi atau menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa santai atau bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasa kaku ketika harus berbicara menggunakan bahasa baku. Selain itu, siswa juga mengaku sering mengalami kesulitan merangkai kata, lupa terhadap apa yang ingin disampaikan, hingga merasa panik ketika menjadi pusat perhatian di depan kelas.

Menurut Joseph A. DeVito (2016), kecemasan dalam berkomunikasi atau communication apprehension merupakan rasa takut dan cemas yang dialami seseorang ketika harus melakukan komunikasi dengan orang lain, terutama di depan umum. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena individu menjadi kurang fokus, sulit menyampaikan ide, dan cenderung menghindari interaksi sosial tertentu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam berbicara. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa masih terdapat teman-teman yang menertawakan atau meledek ketika ada siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal. Situasi tersebut menyebabkan siswa menjadi takut untuk mencoba berbicara karena khawatir dianggap aneh atau terlalu resmi. Kondisi ini menciptakan suasana komunikasi yang kurang mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Menurut John W. Santrock (2011), pada masa remaja individu cenderung sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial dari lingkungan teman sebaya. Dukungan maupun penolakan dari kelompok sosial dapat memengaruhi perkembangan emosional, rasa percaya diri, dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, lingkungan yang suportif sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman dalam mengekspresikan kemampuan komunikasinya.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, fenomena rendahnya kepercayaan diri dalam komunikasi perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan potensi siswa. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa meningkatkan keberanian berbicara, mengurangi kecemasan komunikasi, serta membangun lingkungan belajar yang lebih positif dan suportif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan faktor psikologis dan sosial secara bersamaan. Rendahnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara, serta lingkungan yang kurang suportif menjadi hambatan utama yang memengaruhi keberanian siswa dalam berkomunikasi di sekolah. Padahal, kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa kelas VIII dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ditinjau dari kepercayaan diri di SMP Negeri 23 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman komunikasi siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengalaman siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal ditinjau dari kepercayaan diri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai perasaan, hambatan, serta pengalaman subjektif siswa ketika berbicara di lingkungan sekolah.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 23 Medan dengan fokus penelitian pada siswa kelas VIII. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena siswa yang mengalami kesulitan dan rasa kurang percaya diri saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas enam siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian terdiri atas siswa yang memiliki pengalaman berbeda dalam menggunakan bahasa Indonesia formal, baik siswa yang merasa percaya diri maupun siswa yang mengalami rasa gugup dan kesulitan saat berbicara di depan kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada siswa menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman siswa saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal, tingkat kepercayaan diri, hambatan komunikasi, reaksi lingkungan teman sebaya, serta kebutuhan siswa untuk meningkatkan keberanian berbicara. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong (2018), wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan subjek penelitian terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, teknik wawancara dipilih agar peneliti dapat memahami secara langsung pengalaman komunikasi yang dialami siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil

penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pengalaman siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal ditinjau dari kepercayaan diri di SMP Negeri 23 Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Medan mengenai pengalaman mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami rasa kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama saat tampil di depan kelas. Selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa takut dan gugup, kemampuan komunikasi siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Adapun hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengalaman Siswa Saat Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Indonesia Formal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada enam siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami rasa gugup, malu, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal di depan kelas. Situasi tersebut umumnya terjadi saat siswa melakukan presentasi, menjawab pertanyaan guru, maupun menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya.

Sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa santai atau bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasa kaku ketika harus menggunakan bahasa Indonesia baku. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa takut melakukan kesalahan dalam pemilihan kata maupun penyusunan kalimat. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka sering mengalami kesulitan merangkai kata dan tiba-tiba lupa terhadap apa yang ingin disampaikan ketika berbicara di depan kelas.

Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya sering merasa panik dan pikirannya menjadi kosong ketika semua teman melihat ke arahnya saat berbicara. Informan lain juga mengungkapkan bahwa rasa gugup membuat dirinya berbicara terbata-bata dan kurang fokus dalam menyampaikan materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa situasi berbicara di depan umum masih menjadi pengalaman yang menegangkan bagi sebagian siswa.

Menurut Joseph A. DeVito (2016), kecemasan komunikasi merupakan rasa takut yang muncul ketika individu harus berinteraksi atau berbicara di depan orang lain. Kecemasan tersebut dapat menyebabkan individu kehilangan fokus, sulit berpikir secara teratur, serta mengalami hambatan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi masih banyak dialami oleh siswa ketika menggunakan bahasa Indonesia formal di lingkungan sekolah.

Namun demikian, tidak semua siswa mengalami hambatan komunikasi yang sama. Beberapa siswa mengaku merasa lebih percaya diri dan menganggap kegiatan berbicara di depan kelas sebagai tantangan positif. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih baik cenderung mampu mengendalikan rasa gugup dan tetap melanjutkan pembicaraan meskipun mengalami kesalahan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi setiap siswa dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kemampuan individu dalam mengelola rasa percaya diri.

2. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kelancaran Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan komunikasi siswa. Tingkat kepercayaan diri menentukan keberanian siswa dalam berbicara, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi di depan umum. Siswa yang memiliki rasa percaya diri lebih baik cenderung lebih aktif dan mampu berkomunikasi dengan lancar dibandingkan siswa yang memiliki rasa minder atau takut salah.

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa ketika mereka merasa percaya diri, mereka dapat berbicara lebih lancar, lebih tenang, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Sebaliknya, ketika rasa percaya diri menurun, siswa menjadi mudah gugup, berbicara terbata-bata, bahkan memilih diam walaupun sebenarnya mengetahui jawaban atau materi yang ingin disampaikan.

Salah satu siswa menyatakan bahwa rasa minder membuat dirinya takut menjadi pusat perhatian di kelas. Akibatnya, siswa tersebut lebih memilih diam dibandingkan harus mengambil risiko melakukan kesalahan saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal. Selain itu, beberapa siswa juga mengaku bahwa rasa takut ditertawakan menyebabkan mereka menjadi tidak fokus dan sulit menyusun kata-kata dengan baik.

Menurut Albert Bandura (1997), keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya atau self-efficacy sangat menentukan perilaku dan keberanian seseorang dalam menghadapi suatu situasi. Individu yang memiliki keyakinan positif terhadap dirinya akan lebih optimis dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik dibandingkan individu yang memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Lauster (2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sehingga individu mampu bertindak tanpa rasa takut yang berlebihan. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih baik terlihat lebih aktif berbicara, lebih berani tampil di depan kelas, dan tidak terlalu takut terhadap kesalahan kecil saat berkomunikasi.

Selain itu, kepercayaan diri juga memengaruhi cara siswa menghadapi rasa gugup. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mencoba menenangkan diri dengan menarik napas, melihat catatan, atau fokus pada materi yang akan disampaikan agar tetap mampu berbicara dengan baik. Upaya tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha mengontrol kecemasan mereka agar komunikasi tetap berjalan secara efektif.

3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Keberanian Berbicara

Selain faktor kepercayaan diri, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Respons yang diberikan oleh teman-teman di kelas dapat memengaruhi kenyamanan siswa ketika berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa respons teman-teman di kelas tidak selalu mendukung. Beberapa siswa menyatakan bahwa masih terdapat teman yang menertawakan, menirukan, atau meledek ketika ada siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang terlalu formal atau baku.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa malu dan takut untuk berbicara di depan kelas. Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri dan enggan mencoba menggunakan bahasa Indonesia formal karena khawatir mendapat respons negatif dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keberanian komunikasi siswa.

Menurut John W. Santrock (2011), masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan teman sebaya. Remaja cenderung membutuhkan penerimaan sosial dan sangat sensitif terhadap penilaian dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, respons negatif dari teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan emosional dan rasa percaya diri remaja.

Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang merasa mendapatkan dukungan positif dari teman-temannya. Dukungan tersebut membuat siswa menjadi lebih nyaman dan berani untuk berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

4. Upaya Siswa dalam Meningkatkan Keberanian Berkomunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai cara untuk mengatasi rasa gugup dan meningkatkan keberanian berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal. Upaya yang dilakukan siswa menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa latihan berbicara secara rutin menjadi cara yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dengan latihan yang lebih sering, siswa merasa lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia formal dan tidak terlalu takut ketika harus berbicara di depan kelas.

Selain latihan, siswa juga membutuhkan dukungan dari guru dan teman-teman agar merasa lebih nyaman dalam berbicara. Siswa berharap lingkungan kelas dapat menjadi lebih positif dan tidak memberikan ejekan ketika seseorang mencoba berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku. Dukungan sosial tersebut dianggap penting untuk membantu siswa membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam berkomunikasi.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, kondisi ini menunjukkan pentingnya layanan yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan pembentukan iklim kelas yang suportif. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan kelompok, latihan public speaking, maupun kegiatan diskusi yang membantu siswa lebih berani mengekspresikan diri di depan umum.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga

dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Kepercayaan diri yang baik serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 23 Medan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman siswa kelas VIII dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang dimiliki masing-masing siswa. Sebagian besar siswa mengalami rasa gugup, takut salah, malu, serta kesulitan merangkai kata ketika harus berbicara di depan kelas menggunakan bahasa Indonesia baku. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang lancar berbicara, berbicara terbata-bata, kehilangan fokus, bahkan memilih diam ketika berada dalam situasi komunikasi formal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang besar terhadap kelancaran komunikasi siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri lebih baik cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, lebih tenang saat berbicara, serta mampu mengendalikan rasa gugup ketika tampil di depan kelas. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah lebih mudah mengalami kecemasan berkomunikasi dan merasa takut terhadap penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

Selain faktor internal, lingkungan teman sebaya turut memberikan pengaruh terhadap keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Adanya ejekan, tawa, maupun respons negatif dari teman-teman menyebabkan sebagian siswa merasa malu dan tidak nyaman untuk berbicara formal di depan kelas. Namun, dukungan dari guru dan teman sebaya terbukti mampu membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, kemampuan komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling, untuk membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan berbicara, serta menciptakan suasana belajar yang lebih suportif agar siswa lebih berani dalam menggunakan bahasa Indonesia formal di lingkungan sekolah.

SARAN & UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diharapkan lebih berani dan aktif melatih kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal agar rasa percaya diri meningkat. Guru dan Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan dukungan serta menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa tidak takut berbicara di depan kelas. Teman sebaya juga diharapkan mampu memberikan respons yang positif sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 23 Medan, guru, siswa kelas VIII, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anita Taylor. (1993). *Communicating*. New Jersey: Prentice Hall.
- Albert Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Budi Astuti., & Anggi Idwar Pratama. (2020). "Hubungan antara Efikasi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Siswa." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147–155.
- Burhan Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Deddy Mulyana. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diah Utami., Yusmansyah., & Diah Utaminingsih. (2015). "Hubungan antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA." *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*, 4(2), 1–12.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John W. Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Joseph A. DeVito. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Lauster. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Linda Lestari., Muswardi Rosra., & Shinta Mayasari. (2020). "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 8(3).
- Matthew B. Miles., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. California: Sage Publications.

- Muhibbin Syah. (2017). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N. A. Hidayati. (2015). "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Self Esteem Remaja." *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3(1), 45–53.
- Onong Uchjana Effendy. (2017). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno., & Erman Amti. (2013). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rita Eka Izzaty., dkk. (2013). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Siska., Sudardjo., & Esti Hayu Purnamaningsih. (2003). "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71. DOI: 10.22146/jpsi.7024.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suranto Aw. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vivin Bolu Eoh., & Monika. (2023). "Analisis Korelasi antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29822–29826.
- Wendari, W. N. (2016). "Perkembangan Remaja Awal pada Siswa SMP." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 33–41.
- Wulandari. (2014). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 2(1), 15–24.